

BAB II
METODE HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan)
(Studi Analisis Strategi Guru Dalam Mengatasi *Interferensi Retroaktif*
Menghafal Al-Qur'an Siswa)

A. Metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan)

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan)

Metode HATAM ini sebenarnya hanya tiga saja yang tersusun dalam akronim 'UMI'. UMI bukanlah kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti ibu, tetapi UMI adalah akronim dari Ulang-ulang, Multimedia dan Irama.¹

a. Ulang-Ulang

Ayat Al-Qur'an di baca lalu di ulang-ulang 5-10 kali. Kalau satu ayat di anggap terlalu panjang untuk diikuti, maka ayat tersebut di potong menjadi beberapa potongan. Dan di ulang-ulang adalah potongan ayat tersebut. Misal, dalam surat yasin ayat 1-5, satu ayat langsung di ulang-ulang. Namun, ayat ke 6, karena panjang maka bisa dijadikan tiga bagian.² Faktor mengulang memiliki manfaat dalam proses belajar. Tiap kali orang yang menghafal mengulang-ulang ayat, semakin besar kekuatan hafalan yang dimilikinya dan bertambah pula kelancarannya dalam membaca.³

b. Multimedia

Membuat sendiri video dengan berlatar belakang suara Al-Qur'an.⁴ Video-video inilah yang membuat anak-anak senang dalam menghafal Al-Qur'an. Pengaitan antara menghafal Al-Qur'an dengan multimedia yang belum terjadi di zaman dulu. Dan hal ini menjadi kunci kesenangan anak dalam menghafal.⁵

c. Irama

Menghafal tanpa irama itu lama, dan hilangnya cepat. Sedangkan menghafal dengan irama itu cepat, dan hilangnya lama. Irama dapat menjadi anchor untuk mengingat ayat-ayat tertentu. Hafalan menjadi sangat kuat setelah dikaitkan dengan irama tertentu. Irama dapat

¹ Abdul Latif, *HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan)*, PT. Radiks Sejahtera Mulia Abadi, Rawamangun, 2015, hlm: 92

² Abdul Latif, *ibid*, hlm: 92

³ Anjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, Zam-Zam, Solo, 2015, hlm:65

⁴ Abdul Latif, *Op. Cit*, hlm: 97

⁵ Abdul Latif, *ibid*, hlm: 100

menjadi lem perekat hafalan. Oleh karena itu, tidak disarankan mengganti irama dalam proses menghafalkan. Gunakan hanya satu imam sebagai patokan irama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah betul-betul hafal, baru diperbolehkan mengganti dengan irama imam lainnya.⁶

Metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan) ini hadir salah satu tujuannya adalah dalam rangka memperkaya konten-konten digital dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an.⁷

2. Penerapan Metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan)

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerapkan metode HATAM disebut dengan BIS yaitu, BACAKAN, INSTAL, dan SEMPURNAKAN:

- a. BACAKAN, yang di maksud dengan bacakan adalah satu ayat kita bacakan sebanyak lima kali. Tujuan dari pembacaan ini adalah untuk memastikan bacaan huruf-huruf dari surah yang akan dihafalkannya. Setelah selesai satu ayat baru menginjak ayat berikutnya.
- b. INSTALL, yang dimaksud dengan menginstall adalah membiarkan anak menonton video atau audio HATAM yang berarti mereka sedang menginstall hafalan Al-Qur'an. Maka pastikan seluruh device atau gadget anda terdapat video atau minimal audio HATAM. Bagaikan menginstall suatu program kedalam komputer, dan setelah terinstall kita bisa menggunakan program tersebut. Begitu pula meginstall ayat-ayat Al-Qur'an kepada anak dengan cara memasukkannya ke dalam memori jangka panjangnya. Suatu saat, bacaan Al-Qur'an diperlukan, bacaan tersebut akan mudah keluar dan digunakan.⁸
- c. SEMPURNAKAN, di sinilah pentingnya menyempurnakan. Langkah ke tiga ini memang lebih memerlukan kesabaran daripada langkah kedua yang tinggal membiarkan anak menonton video atau HATAM. Dalam menyempurnakan, kita persilahkan anak membaca ayat per ayat, lalu kalau ada yang kurang tepat kita sempurnakan.⁹

⁶ Abdul Latif, *ibid*, hlm: 106-110

⁷ Abdul Latif, *ibid*, hlm: 52

⁸ Abdul Latif, *ibid*, hlm: 112-113

⁹ <http://www.Metodehatam.Jualpaketmetodehatam.com/bacakan-instal-sempurnakan-bis/>
tanggal: 27 Oktober 2016, Jam: 14.30

3. Kelebihan Metode HATAM (*Hafal Tanpa Menghafalkan*)

Kelebihan dari metode HATAM (*Hafal Tanpa Menghafalkan*) yaitu:

- a. Fun, tidak merasa terbebani dengan tahfiz, karena yang dilakukan adalah bermain namun hasilnya bukan main.
- b. Efektif, tanpa menghafalkanpun hasilnya bisa hafal.
- c. Durable, metode HATAM (*Hafal Tanpa Menghafalkan*) memberikan hasil hafalan yang jangka panjang, karena hafalan memasuki alam bawah sadar.
- d. Easy maintenance, dalam metode HATAM, orang dituntun untuk berirama dalam tahfiz. karena dengan irama muraja'ah (mempertahankan hafalan) menjadi mudah. tanpa irama, murajaah berdarah-darah.
- e. Qualified, hasil hafalan dengan metode HATAM sudah termasuk panjang pendek bacaan, karena panjang dan pendek bacaan sudah diikat dengan irama.¹⁰

B. Strategi Guru

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Strategi Guru

Secara harfiah, kata “strategi” (*strategy*) dapat di artikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *stratagem* yakni siasat atau rencana. Banyak padanan kata “strategi” dalam bahasa inggris, dan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini ialah kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahap kegiatan). Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari bahasa yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.¹¹

Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹²

Sedangkan kata strategi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹³ Dalam bidang pembelajaran bahasa istilah strategi dan teknik sering kali dipakai secara bergantian, karena keduanya bersinonim. Istilah strategi, teknik, pendekatan dan metode adalah istilah-istilah yang saling berdekatan. Menurut Edward M dalam tarigan istilah-istilah tersebut

¹⁰<https://isaeltasiky.blogspot.co.id/2016/05/metode-menghapal-al-quran-era-digital.html>, tanggal: 27 Oktober, Jam: 16.00

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm: 215

¹² Muhibbin Syah, *ibid*, hlm: 215

¹³ Muhibbin Syah, *ibid*, hlm: 215

adalah istilah yang susunannya bersifat hierarkis. Pendekatan merupakan seperangkat asasi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Sedangkan metode adalah rencana keseluruhan bagi penyajian bahasa secara sistematis, oleh karena itu metode lebih bersifat procedural. Teknik bersifat imperlementasional atau disebut dengan penemuan yang dipakai untuk penyelesaian.¹⁴

Strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara mengatur posisi, atau siasat berperang. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu ketrampilan mengatur suatu kejadian atau suatu peristiwa. Secara umum, sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Strategi menurut Gagne adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa, proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.¹⁵ Dalam mengatur strategi, seseorang terlebih dahulu akan menimbang kekuatan pasukan yang dimilikinya baik kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semua diketahui, baru ia menyusun tindakan yang harus dilakukan, siasat peperangan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan sebuah serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu diperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Dari ilustrasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi di artikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal.*¹⁶

Semakin luasnya penerapan strategi, menurut Mintzberg dan Waters strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Yang mana strategi mencakup

¹⁴ Rini Dwi Susanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Nora Media Interprise, Kudus, 2011, hlm: 33

¹⁵ Iskandarwassid dan Dadang sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm: 2-3

¹⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm: 1

tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹⁷

2. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Guru

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum bisa disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.¹⁸

Guru adalah agen pengetahuan-pengetahuan baru untuk anak didiknya. Guru yang bermutu akan menjadi “buku pelajaran” yang paling laris untuk murid-muridnya. Hanya dari guru-guru semacam inilah kita mengharapkan lahirnya manusia-manusia yang bermutu.¹⁹

Guru adalah orang yang menunjukkan jalan mendekati diri kepada Allah. Oleh karena itu sudah selayaknya guru memusatkan perhatian dan tenaganya untuk mencapai tujuan ini, baik sewaktu mengajar ilmu agama maupun keduniaan.²⁰ Seperti telah kita sebutkan diatas bahwa profesi sebagai seorang guru itu sangat mulia. Menjalankan profesi tersebut tidaklah mudah sebagaimana mudahnya kita membalikkan telapak tangan. Sebab seorang guru adalah seorang pendidik. Pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing.²¹ Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm: 3-4

¹⁸ Moh. Uzer Usmani, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm: 5

¹⁹ Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, Bukubiru, Jogjakarta, 2010, hlm: 89-90

²⁰ Imam Musbikin, *Ibid*, hlm: 27

²¹ Imam Musbikin, *Ibid*, hlm: 25

komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat di gugu dan ditiru.²²

Guru tahfizh adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tidak boleh sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (musykil) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru. Sehingga seseorang yang menghafal Al-Qur'an sendiri tanpa diperdengarkan pada seorang guru yang ahli yang ahli kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.²³

Seseorang yang mempunyai keinginan untuk menghafal Al-Qur'an hendaklah mencari seorang guru yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Hafal Al-Qur'an 30 juz (hafizh sempurna)

Menghafal Al-Qur'an pada orang yang tidak hafal Al-Qur'an akan menghasilkan Al-Qur'an yang kurang mantap. Seorang guru yang betul-betul hafalannya mantap, lancar, fasih, dan cermat, akan menghasilkan penghafal-penghafal Al-Qur'an yang mantap, lancar, fasih dan cermat pula.

Pada umumnya, baik dan tidaknya suatu hafalan seorang calon hafizh tergantung kepada gurunya. Guru yang cermat dan tangkas terhadap hafalan sangat diperlukan. Karena apabila seorang guru tidak cermat dan tidak tangkas dalam bimbingannya pada tingkat dasar, hal itu berakibat akan terjadi kesalahan untuk seterusnya.

b. Mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW

Seorang guru tahfizh Al-Qur'an hendaklah mempunyai silsilah guru Al-Qur'an yang sampai kepada Nabi Muhammad saw, untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an disampaikan dengan cara syafahi, yaitu secara lisan.

c. Berakhlakul Karimah

Seorang guru tahfizh haruslah memiliki karakter akhlakul karimah, karena segala perbuatan seorang guru akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Baik dan buruknya perilaku anak didik sangat bergantung pada perilaku gurunya. Hal ini sangat penting, agar para hafizh yang dihasilkan dari pendidikan tersebut benar-benar memiliki karakter dan perilaku yang sejalan dengan isi kandungan Al-Qur'an yang selalu dibacanya.

²² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm: 17

²³ Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm: 32

d. Selalu memberikan nasihat

Seorang guru hafizh yang baik adalah seorang yang selalu memberikan nasihat dan motivasi kepada anak didiknya. Karena, menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang banyak tantangan dan godaanya. Disaat seorang murid sedang mengalami godaan dan kesulitan dalam menghafal, seorang guru hendaklah segera menasihati dan memberikan motivasi kepadanya.²⁴

Peran guru dalam proses menghafal Al-Quran sangatlah penting. Setiap individu yang ingin menghafalkan Al-Qur'an diwajibkan berguru kepada seseorang yang memiliki sanad. Sanad adalah riwayat pendidikan Al-Qur'an yang dimiliki oleh seseorang. Sanad ini menggambarkan kepada siapa saja seseorang berguru dan jika dirunut sampai silsilah itu kepada Nabi Muhammad. Kejelasan sanad ini ditujukan untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dan sekaligus memberikan informasi gaya bacaan apa yang digunakan sesuai dengan pendidikan yang ditempuh oleh seseorang atau guru.²⁵

3. Tugas dan Fungsi Guru

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas guru yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar. Tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan tugas utamanya, yaitu menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, tapi akan menunjang keberhasilannya menjadi guru yang andal dan dapat diteladani.²⁶ Tugas adalah tanggungjawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan. Berikut ini adalah tugas dari seorang guru:

a. Membaca

Sebagai pendidik, maka guru tidak boleh merasa "sudah selesai" belajar setelah dia menempuh pendidikan tinggi, misalnya.

²⁴ Sa'dulloh, *Ibid*, hlm: 33-35

²⁵ Lisy Chairani, M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm: 255

²⁶ Hamzah B. Uno, *ibid*, hlm:20

Rasa haus ingin selalu belajar harus selalu ditumbuhsururkan di dalam hatinya. Agar dia bisa rendah hati, karena merasa tidak banyak mengetahui. Karenanya, tugas pertama guru adalah membaca. Hanya dengan membaca guru bisa disebut sebagai manusia pembelajar. Dan hanya dengan begitu maka dia bisa disebut guru dengan jiwa pendidik.

b. Mengenal

Setelah membaca tugas guru selanjutnya adalah mengenal. Guru diharapkan menggunakan semua potensi kemanusiaannya untuk mencurahkan ilmunya kepada murid. Dia akan mendekati murid-muridnya dengan hatinya, bukan dengan mulutnya. Guru yang mengenal menjadikan interaksinya dengan murid-murid sebagai hubungan batin (qalbun). Qalbunlah salah satunya potensi batin manusia yang dapat memahami tujuan hidup manusia secara tepat dan benar hanya kepada Allah.

c. Berkomunikasi

Kemudian setelah membaca dan mengenal selanjutnya adalah berkomunikasi. Berkomunikasi artinya melakukan hubungan timbal balik yang mempunyai makna dan nilai. Dia akan mendekati muridnya dengan senang hati dan rasa tanggungjawab.²⁷

Disamping mempunyai tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dan cocok benar dengan manfaatnya. Dibawah ini adalah beberapa fungsi guru, antara lain:

1) Mengajarkan

Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk kedalam kelas, berhadapan dengan murid, maka harus ditekankan didalam hati guru adalah mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Dan apa yang diajarkan boleh jadi berpengaruh terhadap masa depan murid-muridnya.

2) Membimbing/Mengarahkan

Membimbing artinya memberikan petunjuk kepada orang yang tidak atau belum tahu. Sedangkan mengarahkan adalah pekerjaan lanjutan dari membimbing, yaitu memberikan arahan kepada orang yang dibimbing agar tidak salah langkah atau tersesat jalan. Guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktifitasnya dengan hati (qalbun). Karena dia mengetahui yang jadi sasarannya adalah hati murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka.

²⁷ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2012, hlm:21-26

3) Membina

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu dia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina mereka.²⁸

C. *Interferensi Retroaktif Menghafal Al-Qur'an*

1. Pengertian dan Dasar *Interferensi Retroaktif*

Interferensi Retroaktif merupakan fenomena psikologis, yang mana hal tersebut adalah suatu proses yang terjadi di dalam kehidupan mental. Berbicara tentang *Interferensi Retroaktif*, maka ada hubungannya dengan masalah “lupa”. Bagi kalangan masyarakat istilah *Interferensi Retroaktif* mungkin masih terlalu asing ditelinga, akan tetapi jika berbicara tentang masalah lupa maka masyarakat akan langsung memahami. Oleh karena itu untuk lebih jelasnya penulis kemukakan beberapa pengertian tentang *Interferensi Retroaktif* sebagai berikut:

Interferensi itu ialah menjadi lebih sukarnya belajar yang disebabkan oleh hambatan bahan-bahan yang telah dipelajari lebih dulu.²⁹ *Interferensi* dalam kamus psikologi adalah satu konflik dari asosiasi-asosiasi yang tengah bersaing dalam proses belajar dan mengingat.³⁰ Sedangkan pengertian *Retroaktif* dalam kamus psikologi adalah bertingkah laku surut kebelakang dalam waktu, mempengaruhi hal-hal yang sudah terjadi seperti cara belajar yang sekarang mempengaruhi daya menyimpan dan gaya mengingat materi yang pernah di pelajari tempo dulu.³¹

Interferensi Retroaktif adalah informasi yang baru dipelajari menyebabkan kesulitan mengingat informasi yang lama.³² Seorang siswa

²⁸ Hamka Abdul Aziz, *Ibid*, hlm: 29-33

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm: 49

³⁰ Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm: 255

³¹ Chaplin, James P, *Ibid*, hlm: 435

³² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm:

yang mengalami gangguan *retroaktif* apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam subsistem akal permanen siswa tersebut.³³ Dalam hal ini, materi pelajaran lama akan sangat sulit diingat atau diproduksi kembali. Dengan kata lain, siswa tersebut lupa akan materi pelajaran lama itu.³⁴ Fenomena tersebut terjadi karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada.³⁵

Menurut Bimo Walgito, *Interferensi Retroaktif* ialah *Interferensi* yang terjadi bahwa materi yang dipelajari kemudian dapat menginterferensi materi yang dipelajari lebih dahulu. Apabila ini di formulasikan dalam bentuk diagram, maka bentuknya sebagai berikut:

Kelompok eksperimen : belajar A, belajar B, tes A
Kelompok Kontrol : belajar A, -- , tes A

Materi B yang dipelajari oleh kelompok eksperimen akan dapat mengganggu S (subjek) pada waktu subjek mengerjakan tes A, materi B akan menginterferensi materi A. Ini yang di maksud dengan *Interferensi Retroaktif*.³⁶

Berdasarkan dari beberapa pengertian tentang *Interferensi Retroaktif* yang telah dijelaskan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Interferensi Retroaktif* merupakan gangguan ingatan yang mengganggu otak dalam mengingat bahan pelajaran yang dulu, ingatan menjadi melemah sehingga dalam mengingat materi yang telah lalu menjadi sulit. Sedangkan *Interferensi Retroaktif* menghafal Al-Qur'an yaitu suatu problem dimana seseorang tidak mampu memunculkan kembali hafalan Al-Qur'an yang sebelumnya telah di peroleh atau ketidak mampuan mengingat hafalan Al-Qur'an yang sebelumnya pernah dihafal.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm: 171

³⁴ Haryu Ismaluddin, *Psikologi pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2012, hlm: 195

³⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit*, hlm: 171

³⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, ANDI, Yogyakarta, 1980, hlm: 127

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Interferensi Retroaktif*

Adapun faktor penyebab terjadinya *Interferensi Retroaktif* dari teori Wasty Soemanto yaitu sebagai berikut :

- a. Kesan-kesan yang dicamkan tidak dibantu dengan penyuaaran.
- b. Pikiran subyek tidak terkonsentrasi kepada kesan-kesan itu.
- c. Teknik menghafal yang dipakai oleh subyek tidak efektif.
- d. Subyek tidak menggunakan titian ingatan dalam menghafal.³⁷

Menurut W.S Winkel pada hasil penelitiannya bahwa terjadinya *Interferensi Retroaktif* merupakan suatu fakta, meskipun belum diketahui dengan jelas bagaimana *Interferensi* itu harus dijelaskan. Secara praktis hanya dapat dikatakan, kalau terjadi kegagalan dalam mengingat, mungkin hal itu disebabkan adanya gangguan dari informasi baru terhadap penyimpanan informasi lama. Dengan demikian lupa tidak seluruhnya bisa dicegah. Namun, kenyataan ini tidak boleh ditafsirkan dengan cara begini: Tidak ada gunanya untuk mempelajari hal-hal baru, karena pasti akan mengganggu ingatan akan hal-hal yang dipelajari sebelumnya. Tidak semua informasi baru harus mengganggu penyimpanan informasi lama, seandainya panggilan informasi lama terganggu, informasi itu masih dapat digali dengan cara penggalian yang lain atau dipelajari kembali.³⁸

3. Pengertian, Dasar dan Tujuan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Peristiwa menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali kealam sadar.³⁹

Al-Qur'an adalah masdar yang di artikan dengan arti *isim maf'ul*, yaitu *maqr'u*, yang di baca. Menurut Shubhi As-Shalih, pendapat ini lebih kuat dan lebih tepat, karena dalam bahasa Arab lafal Al-Qur'an adalah bentuk masdar yang maknanya sinonim dengan *qiro'ah*, yakni bacaan.

³⁷ *jtptiain-gdl-meilmayan-3866-1-3103001_-p. pdf- Reader*, tanggal: 26 Oktober 2016 jam: 19.00

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm: 212-213

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm: 29

Untuk memperkuat pendapatnya ini Shubhi As-Shaleh mengutip ayat yang berbunyi:⁴⁰

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu*”. (QS Al-Qiyamah, 17-18).⁴²

Lafal qara-a yang bermakna tala (membaca) di ambil orang-orang Arab dari bahasa Aramia dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata qara-a tersebut dapat pula berarti menghimpun dan mengumpulkan. Qira’ah berarti mengumpulkan huruf-huruf dan kalimat-kalimat dalam bacaan. Dengan mengikuti beberapa pendapat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara lughawy (bahasa) Al-Qur’an berarti saling berkaitan, berhubungan antara satu ayat dengan ayat lain, dan berarti pula bacaan. Semua pengertian ini memperlihatkan kedudukan Al-Qur’an sebagai kitabullah yang ayat-ayat dan surat-suratnya saling berhubungan, dan ia merupakan bacaan bagi kaum mislimin.

Menurut Manna’ al-Qhatthan, Al-Qur’an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. Term kalam sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun karena istilah itu disandarkan (diidhafatkan) kepada Allah (kalamullah), maka tidak termasuk dalam istilah Al-Qur’an perkataan yang berasal selain dari Allah, seperti perkataan manusia, jin dan malaikat. Dengan rumusan yang diturunkan kepada Muhammad SAW berarti tidak termasuk segala sesuatu yang diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad SAW, seperti Zabur, Taurat, Injil. Selanjutnya dengan rumusan “membaca adalah ibadah” maka tidak termasuk hadits-hadits Nabi. Al-Qur’an diturunkan Allah dengan lafalnya. Membacanya adalah perintah, karena itu, membaca Al-Qur’an adalah ibadah.⁴³

Penghafal al-Qur’an biasanya disebut dengan sebutan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata

⁴⁰ Abuddin Nata, Hafiz Anshary AZ, *Al-Qur’an dan Hadits*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm: 53

⁴¹ Al-Qur’anul Karim, Bandung, Sygma, hlm: 577

⁴² *Ibid*, hlm: 577

⁴³ Abuddin Nata, Hafiz Anshary AZ, *Op. Cit*, hlm: 54-55

haffadza yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan kepada orang-orang yang sudah menghafalkan al-Qur'an.⁴⁴

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah yang di hormati dengan penghormatan yang sempurna.

Tidaklah seseorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk ke dalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya. Sebagaimana sabda Nabi SAW "Perumpamaan seorang yang membaca Al-Qur'an, dan menghafalkannya sama seperti perjalanan yang mulia, dan perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an serta dia mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, maka baginya dua pahala, kecuali dengan mengamalkannya.

Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaan jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih diakhirat kelak.

Menghafal (*tahfizh*) al-Qur'an adalah suatu pekerjaan yang mulia disisi Allah SWT. Seperti yang telah dijelaskan bahwa orang-orang yang selalu menghafal al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.⁴⁵

Firman Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 43-44:

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۗ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ ۗ^{٤٦}

⁴⁴ Lisy Chairani, M.A Subandi, *Op. Cit*, hlm: 38

⁴⁵ Sa'dulloh, *Op. Cit*, hlm: 23-25

⁴⁶ Al-Qur'anul Karim, Bandung, Sygma, 2014, hlm: 489

Artinya: “Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada diatas jalan yang lurus, dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban.” (QS. Az-Zuhruf: 43-44)⁴⁷

Maksud dari ayat yang memiliki arti, “Dan sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar adalah suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu..” maksud dari arti tersebut adalah kemuliaan dan ketinggian derajat bagi setiap orang yang menghafal Al-Qur’an.⁴⁸

Menghafal Al-Qur’an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Qur’an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. Penghafal Al-Qur’an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggungjawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal Al-Qur’an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggungjawab menghafal Al-Qur’an pun terhitung berat. Bagi para penghafal Al-Qur’an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa.⁴⁹

Hukum menghafal Al-Qur’an adalah *fardhu kifayah*, sebagaimana pendapat imam Abdul Abbas dalam kitabnya *Asy Syafi* yang dikutip Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih dalam bukunya *Al-Qur’an Sang Mahkota Cahaya*. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal Al-Qur’an (*tahfidzul Qur’an*) menjadi bagian penting dalam Islam.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid*, 2014, hlm: 489

⁴⁸ Yahya Abdul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an*, Insan Kamil, Surakarta, 2010, hlm: 24

⁴⁹ Lisy Chairani, *OP. Cit*, hlm: 2-3

⁵⁰ Gus Arifin & Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur’an Sang Mahkota Cahaya*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, hlm: 86

4. Syarat-syarat menghafal al-Qur'an

Untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan baik, seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain sebagai berikut:

a. Niat Yang Ikhlas

Pertama-tama yang harus diperhatikan oleh orang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah merka yang harus membulatkan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah SWT. Seseorang yang mempunyai kemauan kuat untuk menjadi seorang *hafizh* (hafal Al-Qur'an) hendaklah menetapkan niatnya untuk ikhlas, tidak sekali-kali mengharap pujian dari orang lain, mengharap penghormatan dan kewibawaan dari orang lain, berbuat riya dengan menjadikan hafalan Al-Qur'an hanya untuk perlombaan demi mengharap hadiah dan piala, serta mengharap penghidupan yang layak dengan mengandalkan hafalan Al-Qur'an.

Tetapkanlah niat menghafal Al-Qur'an hanya semata-mata mengharap ridha Allah SWT, sehingga di hari kiamat kelak benar-benar akan mendapatkan syafaat dari Al-Qur'an yang selalu di bacanya.

Ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafal, walaupun menemui berbagai hambatan dan rintangan.
- 2) Selalu *mudawwamah* (langgeng) membaca Al-Qur'an atau mengulang hafalan untuk menjaga hafalan.
- 3) Mengulang hafalan tidak hanya sekedar mau musabaqah atau karena mau ada undangan khataman atau sima'an.
- 4) Tidak mengharap pujian atau penghormatan ketika membaca Al-Qur'an. tidak menjadikan Al-Qur'an untuk mencari kekayaan dan kepopuleran.

b. Mempunyai Kemauan yang Kuat

Menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai intelegensi tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja dibutuhkan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi dari seorang calon *hafizh*.

c. Disiplin dan Istiqamah Menambah Hafalan

Seorang calon *hafizh* harus disiplin dan istiqamah dalam menambah hafalan. Harus gigih memanfaatkan waktu senggang, cekatan, kuat fisik, bersemangat tinggi, mengurangi kesibukan-kesibukan yang tidak ada gunanya. Tetapi kebiasaan orang tentu berbeda-beda. Karena itu, waktu-waktu yang tenang dan konsentrasi untuk menghafal sangat bergantung pada masing-masing individu penghafal. Yang penting, buatlah jadwal waktu-waktu menghafal yang

baik menurut selera penghafal sendiri, dan tetaplah istiqamah menjalankannya.

d. Talaqqi Kepada Seorang Guru

Seorang calon hafizh hendaknya berguru (talaqqi) kepada seorang guru yang hafizh Al-Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifat serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya. Seorang murid harus menatap gurunya dengan penuh hormat seraya meyakini bahwa gurunya orang yang unggul. Sikap demikian lebih mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.

Guru hafizh adalah seseorang yang membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para penghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat bacaan-bacaan sulit (musykil) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut bisa dipelajari dengan cara melihat guru. Sehingga seseorang yang menghafal Al-Qur'an itu sendiri tanpa diperdengarkan kepada seorang guru yang ahli kurang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁵¹

5. Rintangan Dalam Menghafal Al-Qur'an

Setiap usaha pasti ada rintangan, baik yang datangnya dari diri sendiri maupun dari luar. Berikut ini rintangan yang sering ditemui oleh para calon *huffazh*, antara lain:

a. Sibuk dan tidak memiliki banyak waktu

Kesibukan setiap orang itu banyak dan berbeda-beda. Namun, sesibuk apapun seseorang, bukan berarti ia tidak punya waktu lagi untuk memasukkan agenda lain dalam rutinitasnya.

b. Hati Tidak Jernih dan Kurang Fokus Karena Problematika Hidup

Manusia adalah makhluk yang tersusun dari jasad dan ruh. Keduanya mempunyai porsi sendiri-sendiri, jasad terkait dengan kehidupan dunia, sedangkan ruh berhubungan dengan kehidupan akhirat. Namun, kebanyakan orang sering mencampuradukkan keduanya sehingga mengganggu kejernihan hati dan mengurangi focus pikiran. Imbasnya mereka mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an.

c. Bosan dan Malas Ketika Memulai Hafalan atau di Tengah Hafalan

Perasaan bosan dan malas merupakan rintangan yang paling banyak ditemui para calon *huffazh* ditengah-tengah menghafal Al-Qur'an. Kedua sifat ini seolah sudah menjadi tabiat dan sulit dihilangkan. Biasanya calon *huffazh* merasakannya ketika akan mulai hafalan baru.

⁵¹ Sa'dulloh, *Op. Cit*, hlm: 26-35

d. Faktor usia

Faktor usia merupakan problematika yang sering di hadapi oleh calon *huffadz* yang merasa sudah terlanjur tidak muda lagi. Hal ini menyebabkan dirinya malas dalam menghafal Al-Qur'an.

e. Tidak percaya diri karena hafal merupakan anugerah Allah

Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada salah seorang hamba-Nya yang terpilih. Itulah sebabnya, calon *huffadz* terkadang ragu apakah dia termasuk orang yang mendapat anugrah tersebut.

f. Lemah Ingatan

Kebanyakan calon *huffazh* mengeluhkan kondisi ingatannya yang lemah. Kelemahan ini adakalanya memang sudah dari asalnya atau boleh jadi karena terlalu banyak hal yang dipikirkan. Adapula orang yang ingatannya lemah disebabkan karena orang tersebut tidak mengoptimalkan otak untuk menghafal.⁵²

Hambatan-hambatan yang muncul ini memberikan gambaran bahwa pada proses pencapaian hafalan, selain aspek kognitif, aspek emosi memegang peranan penting. Pada saat emosinya terganggu para hafidz mengaku sulit untuk menghafal ataupun memanggil hafalan yang telah dikuasai. Permasalahan emosi ini seringkali dipicu oleh permasalahan yang bersumber dari hubungan pertemanan.

Berdasarkan uraian mengenai hambatan-hambatan yang ada di atas, maka hambatan dan bencana besar bagi penghafal Al-Qur'an adalah lupa atau kelupaan, melupakan apa yang telah dihafalkan apa yang telah dihafalkan di anggap sebagai dosa besar. Oleh karena itu, menjaga hafalan yang telah dikuasai merupakan kewajiban.⁵³

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai analisis strategi guru dalam mengatasi *Interferensi Retroaktif* menghafal Al-Qur'an siswa melalui metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan), belum ada yang mengkajinya, akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan dengan penulis teliti. Hanya saja obyek yang dikaji sangat

⁵² Mukhlisoh Zawawie, *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, Tinta Medina, Solo, 2011, hlm: 84-87

⁵³ Lisy Chairani, M.A Subandi, *Op. Cit*, hlm: 44

berbeda. Skripsi dan hasil karya yang berupa laporan penelitian individu maupun buku tersebut antara lain:

1. **Penelitian Muhammad Sukandar.** *“Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an Kitab Al-Qawa’id Al-Dzahabiyah Lihifdz Al-Qur’an Al-Karim karya Abdurrahman Abdul Khaliq Di Pondok Pesantren Tahfidz Manba’ul Anwar Jekulo Kudus”*. Skripsi Kudus : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran menghafal Al-Qur’an yang digunakan dipondok pesantren Manba’ul Anwar Jekulo Kudus sudah baik dan efektif. Dan dikatakan baik dilihat dari proses yang dilaksanakan oleh para ustadz pengampu tahfidzul Qur’an yang selalu berusaha membimbing dan mengarahkan santrinya melalui metode jus’i, takrir, seaman, madorosah, setor, dan metode tes hafalan.
2. **Penelitian Umi Sholihatun.** *“Efektifitas Metode Recall Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Hadits Dan Surat-Surat Pendek Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas VIII Di Mts Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati Tahun 2013/2014”*. Skripsi Kudus : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode recall dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal hadits dan surat-surat pendek peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits. Semua itu bisa dibuktikan dengan melihat hasil raport yang meliputi nilai hafalan lisan, nilai ulangan harian, nilai tengah semester dan nilai semester dikategorikan baik. Karena nilai rata-rata siswa lebih dari 80.
3. **Penelitian Mbar Utomo.** *“Studi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Melalui Metode Tajwid Jazariyyah Di MI NU TBS Kudus Tahun 2012/2013”*. Skripsi Kudus : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahfidz Al-Qur’an yang berlakuan di MI NU TBS Kudus tersebut dikatakan baik dan memiliki arti tersendiri, karena disamping siswa dapat menghafal, siswa juga mempunyai bekal ilmu pengetahuan tersendiri dan ayat yang telah dihafalkan dapat

mempermudah dalam memahami maknanya, selain itu guru atau penguji hafalan dapat mengetahui tingkat kecerdasan siswa dalam menghafal dan sebagai bahan untuk mengkaji kekurangan-kekurangan ketika menyampaikan materi pelajaran serta mengevaluasi hafalan tersebut agar lebih baik.

keterkaitan dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas metode menghafal Al-Qur'an. Jenis dan penskatannya juga sama dengan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada metodenya, jika dalam skripsi pertama menggunakan metode pembelajaran *Metode Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an Kitab Al-Qawa'id Al-Dzahabiyah Lihifdz Al-Qur'an Al-Karim karya Abdurrahman Abdul Khaliq*, skripsi yang ke dua *Metode Recall*, dan yang ke tiga *Metode Tajwid Jazariyyah*, sedangkan metode dalam skripsi ini adalah metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan).

E. Kerangka Berfikir

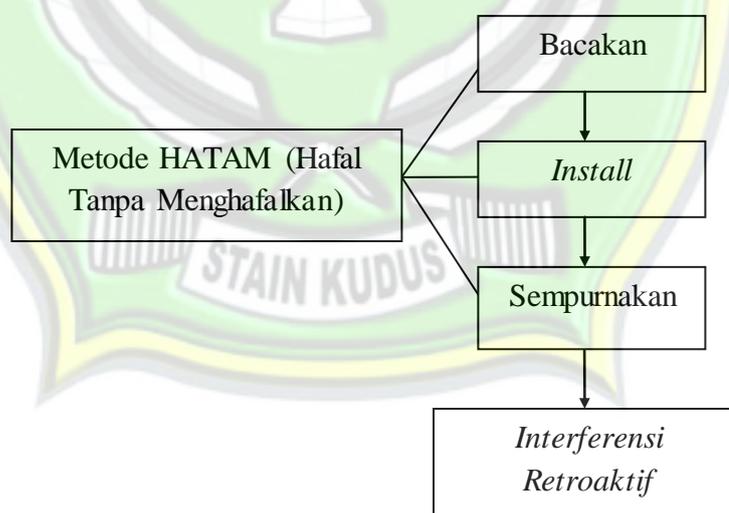
Interferensi Retroaktif bisa di pahami sebagai gangguan ingatan yang mengganggu mengingat bahan pelajaran yang dulu, ingatan menjadi melemah sehingga dalam mengingat materi yang telah lalu menjadi sulit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami betapa pentingnya mengatasi masalah *Interferensi Retroaktif*. Apalagi dalam masalah menghafal Al-Qur'an, bahwa penghafal Al-Qur'an berkewajiban menjaga hafalan dan tidak diperbolehkan hafalan yang telah dimiliki hilang atau lupa.

Mengatasi masalah *Interferensi Retroaktif* (gangguan kelupaan) di butuhkan metode khusus agar hafalan yang dimiliki dapat terjaga dan bertahan lama dalam memori ingatan. Salah satunya di MBS (Muhammadiyah *Boarding School*) SMA Muhammadiyah Kudus untuk mengatasi masalah *Interferensi Retroaktif* (gangguan kelupaan) dalam proses menghafal Al-Qur'an menggunakan metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan), di harapkan dengan adanya metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan) akan mengurangi tingkat *Interferensi Retroaktif* (gangguan kelupaan) yang di alami

siswa. Ada beberapa proses dalam penerapannya yaitu bacakan, install, dan sempurnakan. Penerapan metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan) yang pertama adalah bacakan, yang di maksud dengan bacakan disini adalah membacakan satu ayat dengan kefasihan yang baik, satu ayat di bacakan sebanyak lima kali, lalu setelah selesai satu ayat baru menginjak ayat berikutnya. Yang kedua adalah install, yang di maksud install yaitu menonton video atau juga bisa dengan audio HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan), yang berarti sedang menginstall hafalan Al-Qur'an. Dan yang ketiga yaitu sempurnakan, biasanya setelah mendengar atau melihat video HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan) tidak langsung bisa hafal dengan kefasihan yang sempurna, perlu ada beberapa huruf yang diluruskan. Disinilah pentingnya penyempurnaan, dalam penyempurnaan kita membaca ayat per ayat, lalu kalau ada yang kurang tepat maka disempurnakan.

Uraian *diatas*, dapat dijelaskan dengan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Penelitian ini, penulis menggunakan kerangka berfikir yang bersifat asosiatif atau hubungan. Sehingga muncul skema diatas yang menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah *Interferensi Retroaktif* (gangguan kelupaan) disini melalui metode HATAM (Hafal Tanpa Menghafalkan), yang mana penerapannya meliputi *bacakan*, *install*, *sempurnakan*. Dalam menghafal Al-

Qur'an siswa harus mampu mencapai ke tiga tahap tersebut dengan baik dan lancar, sehingga akan menghasilkan sistem kerja otak dalam jangka panjang dan akan mudah menyimpan serta memunculkan kembali hafalan yang telah dimiliki. Dengan demikian maka hafalan Al-Qur'an yang telah di hafalkan akan terjaga.

